BAB II
LANDASAN TEORI

A. *Spiritual Quotient*

1. Pengertian dan Strategi Pengembangan *Spiritual Quotient*

   a. Pengertian dan Pentingnya SQ

Pada awal abad ke-20, kecerdasan intelektual atau IQ pernah menjadi isu besar. IQ merupakan kecerdasan yang digunakan memecahkan masalah logika maupun strategis. Para psikolog menyusun berbagai tes untuk mengukurnya dan tes-tes ini menjadi alat memilah manusia ke berbagai tingkatan kecerdasan.

Pada pertengahan 1990-an, Daniel Goleman mempopulerkan penelitian dari banyak neurolog dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional/EQ sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. EQ memberikan kesadaran mengenai perasaan milik diri sendiri dan juga perasaan orang lain. EQ memberikan rasa empati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif.[1]

Saat ini, serangkaian data ilmiah terbaru, yang sampai dewasa ini belum banyak dibahas, menunjukkan adanya kecerdasan jenis ketiga yaitu kecerdasan spiritual. Spiritual dalam bahasa Inggris berasal dari kata *"spirit"* yang berarti bathin, ruhani, dan keagamaan.[2] Sedangkan dalam kamus psikologi, spiritual diartikan "sebagai sesuatu mengenai nilai-nilai transcendental".[3] Makna spiritual sendiri berhubungan erat dengan eksistensi manusia dan spiritual itu sendiri pada dasarnya mengacu pada bentuk-bentuk ragam seseorang yang

---

[1]Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ / EQ /SQ Antara Neurosains dan Al-Quran*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2002), hlm. 40.

[2]John M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1992), Cet. XX, hlm. 546.

[3]M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi*, (Surabaya : Usaha Kanisius, 1995), hlm. 653.

dibangun dari pengalaman dan spiritual arti hidup, Allah dan pandangan-pandangan hidup.

Danah Zohar dan Ian Marshall berpendapat, bahwa kecerdasan spiritual (SQ) sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ berupa landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.[4] SQ secara harfiah untuk menumbuhkan otak manusia.

Menggunakan SQ manusia dapat menggali potensi yang dimilikinya untuk tumbuh dan mengubah evolusi potensi yang dimiliki. Manusia menggunakan SQ untuk menjadi kreatif, berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat seseorang secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalunya akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan manusia sadar bahwa ia mempunyai masalah eksistensial dan membuatnya mampu mengatasi masalah tersebut.

SQ memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat *intrapersonal* dan *interpersonal*, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain. Daniel Goleman telah menulis tentang emosi *intrapersonal* diri seseorang yang digunakan berhubungan dengan orang lain. Namun EQ semata-mata tidak dapat membantu seseorang memahami siapa dirinya, dan apa makna segala sesuatu baginya.

Seseorang pada akhirnya dapat menggunakan SQ-nya untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusasaan manusia. Adapun menurut Taufiq Pasiak, bahwa secara harfiah SQ

[4]Taufiq Pasiak, *op.cit.*, hlm. 156.

beroperasi dari pusat otak yaitu dari fungsi dan penyatu otak. Lebih lanjut dikatakan:

> "SQ mengintegrasikan semua kecerdasan seseorang dan menjadikannya benar-benar dan utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Idealnya, ketiga kecerdasan dasar seseorang tersebut bekerja sama dan saling mendukung. Otak dirancang agar mampu melakukan hal itu. Meskipun demikian, mereka masing-masing IQ, EQ dan SQ memiliki wilayah kekuatan tersendiri dan bisa berfungsi secara terpisah."
>
> "Kebutuhan ber-Tuhan atau memiliki spiritualitas merupakan kebutuhan tak terelakkan pada manusia. Ada kaitan langsung dan tegas antara kebutuhan itu dan tersedianya potensi ke-Tuhanan dalam otak manusia. Para peneliti otak antara lain Universitas California San Diego menemukan daerah temporal sebagai lokasi yang berperan penting dalam perasaan dan spiritual dan mistis. Dengan pantauan EEG (alat perekam gelombang otak) tampak jelas gelombang yang khas ketika seseorang mengalami perasaan mistis dan spiritual tersebut."[5]

Berdasarkan uraian Taufiq Pasiak di atas, penulis sepakat bahwa SQ beroperasi dari pusat otak, berfungsi mengintegrasikan semua kecerdasan seseorang, baik IQ, EQ, maupun SQ masing-masing memiliki wilayah tersendiri dan berfungsi secara terpisah. Idealnya, ketiga kecerdasan dasar manusia tersebut bekerja sama dan saling mendukung.

Berbagai penelitian menunjukkan adanya potensi spiritualitas dalam otak manusia yaitu :

1) *Osilasi* 40 Hz

Otak manusia tidak sekedar massa sel saraf material, karena seperti sel-sel jantung yang mengandung muatan listrik. Sel-sel otak juga bermuatan listrik. Kenaikan antar sel saraf elalui ujung-ujung selnya terjadi karena ada pelepasan muatan

---

[5]Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ / EQ /SQ Antara Neurosains dan Al-Quran*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2002), hlm. 275.

listrik. Getaran sel saraf karena tersentuh muatan listrik dari ujung sel saraf itu dapat direkam.

Ada dua jenis kegiatan yang berlangsung pada tingkat 40 Hz dan 200 Hz. Gelombang atau *osilasi* Hz terjadi ketika otak tanpa pengaruh rangsangan indrawi sama sekali bereaksi secara seragam. Reaksi itu dapat terjadi karena ada hubungan langsung antara *talamus* dan kulit otak yang dipicu oleh rangsangan indra. *Talamus* adalah bagian yang paling awal berkembang dari otak depan yang berurusan dengan emosi dan gerakan yang berfungsi meneruskan sinyal dari rangsang indrawi luar ke korteks, untuk kemudian diproses seri atau pararel.[6] Artinya hubungan *talamus* dan *kulit otak* berlangsung secara intrinsik di antara mereka sendiri, rangkaian itu dapat terjadi tanpa informasi dan empiris. Hubungan intrinsik ini menurut Zohar adalah basis dari kesadaran manusia.

Rodolfo Linas yang meneliti *osilasi* ini menemukan bukti bahwa *osilasi* itu tetap ada walaupun seseorang sedang tidur atau bermimpi dan menghilang ketika mengalami koma / pembiusan. Pada saat melamun, kesadaran intrinsik ini pun masih tetap terdeteksi. Gejala ini dapat menerangkan pengaruh imajinasi terhadap pekerjaan otak manusia.[7]

Menurut Danah Zohar yang dikutip oleh Taufik Pasiak bahwa, “protokesadaran” itu tersimpan dalam sel-sel saraf otak. Tatkala otak berisolasi pada ambang 40 Hz, proto kesadaran yang masih kontak itu bergabung dan membentuk kesadaran. Dengan kata lain, *osilasi* 40 Hz itu berfungsi seperti seseorang konduktor dalam pagelaran orkestra. Konduktor ini menyatukan semua ragam instrumen menjadi sebuah koor yang indah, dan karena *osilasi* 40 Hz ini menghilang ketika seseorang dibius / koma, maka pada diri mereka, kesadaran itu tidak akan muncul. Jadi

---

[6] *Ibid*, hlm. 276-279.
[7] *Ibid*.

kesadaran itu lahir karena adanya kepaduan dan keutuhan dalam otak manusia.[8]

Jadi dapat disimpulkan bahwa *osilasi* 40 Hz merupakan argumen ilmu saraf tentang keberadaan *Spiritual Quotient* (SQ). *Osilasi* tersebut merupakan basis kesadaran manusia, proto kesadaran terletak pada sel-sel saraf otak manusia, tatkala otak berisolasi pada ambang 40 HZz, proto kesadaran yang masih kontak itu bergabung dan membentuk kesadaran. SQ ini merupakan kecerdasan jenis ketiga yang menempatkan tindakan dan pengalaman seseorang dalam konteks makna dan nilai yang lebih besar.

2) Bawah Sadar Kognitif

Kesadaran intrinsik otak (yang menjadi dasar bagi kecerdasan spiritual) bukanlah satu-satunya produk talamus. Komponen ini juga memegang peranan kunci dari kegiatan emosional manusia. Ahli saraf Joseph de Loux menemukan bahwa informasi indrawi yang masuk ke otak lebih menuju *talamus* yang berfungsi menilai setiap informasi indrawi yang masuk. *Talamus* kemudian meneruskannya ke dua arah yaitu ke kulit otak dan *amigdala*. Sinyal ke *amigdala* bereaksi sangat cepat sehingga mendahului reaksi yang dilakukan oleh kulit otak. Hasilnya reaksi emosional yang berlangsung sekian detik sebelum analisis kulit otak datang. Kerja sistem limbik lebih cepat 80.000 kali dari kerja kulit otak yang sadar. Jika pikiran sadar hanya sanggup memproses 126 bit informasi perdetik dan 40 bit informasi lisan, maka perasaan dapat menerima reaksi emosional dapat berlangsung tanpa pengaruh pikiran rasional. Ini adalah bawah sadar kognitif manusia.[9]

---

[8]*Ibid*.
[9]Taufiq Pasiak, *op.cit.*, hlm. 277.

Daniel Goleman menyatakan bahwa alam bawah sadar itu, tempat ingatan-ingatan emosional yang direkam dan disimpan menjadi suara hati bagi manusia. Beberapa peneliti menyebutkan bahwa suara hati bersumber dari perasaan terdalam manusia dan pusat manusia berada. Suara hati bersumber dari kekuatan yang paling kuat dari diri manusia, yaitu hati. Hati menjadi elemen penting dalam kecerdasan spiritual, bahkan pekik kecerdasan spiritual justru terletak pada suara hati nurani. Kebenaran sejati, sebenarnya lebih terletak pada suara hati nurani yang menjadi pekik sejati SQ, karenanya SQ menyingkap kebenaran sejati yang lebih seiring tersembunyi di tengah hidup yang serba palsu.[10]

Ketika seseorang menjalani kehidupan ini dengan *ingenius*, palsu dan suka menipu, maka mereka pun menjadi diri yang palsu. Kecerdasan spiritual mengajak dan bahkan membimbing seseorang menjadi diri yang *geniune*, yang asli dan autentik yang karenanya selalu mengalami harmoni ilahi kehadirat *Rabbi*. Pengalaman harmoni spiritual kehadirat Tuhan dicapai dan sekaligus dirasakan dengan menggunakan apa yang dalam mistik spiritual disebut sebagai mata hati.[11] SQ menyelami semua itu sebagai mata hati, karena mata hati dapat menyingkap kebenaran hakiki yang tak tampak oleh mata.

3) God Spot

God Spot membuktikan banyak fenomena. Salah satunya kuantitas gelombang yang sama antara fakta *skizoid*, depresi, kegiatan, penderitaan dengan kesalahan atau religiusitas. Sehingga sulit memisahkan antara aspek kegilaan

---

[10]Sukidi, *op.cit.*, hlm. 26.
[11]*Ibid.*

dan kebahagiaan kecuali melalui pendekatan kualitatif yang subjektif. Aspek-aspek di atas inilah yang mempengaruhi kesimpulan Danah Zohar dan Ian Marshall tentang SQ bahwasanya tidak berkaitan dengan agama dan hanya mengakui amalan-amalan agama yang dapat meningkatkan kualitas SQ seseorang. Simpulan ini menunjukkan pentingnya pendidikan agama bagi seseorang untuk meningkatkan rasa beragamanya.[12]

Konsep *God Spot* menurut Danah Zohar tersebut sebenarnya merupakan kritik bagi umat beragama, khususnya Islam. Sebab, banyak manusia beragama namun tidak bisa menemukan kebahagiaan dan ketenangan hidup. Mereka hanya menganggap agama sebagai identitas belaka (status KTP), tanpa mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya. Sehingga tujuan ideal agama menuju kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat tidak dapat tercapai tanpa mengamalkan ajaran-ajarannya. Konsep spiritualitas Islam menampakkan bentuknya pada pengakuan akan keimanan, syahadat menjadi syarat utama diakuinya kedudukan seseorang muslim, sehingga apabila secara ilmiah ditetapkan adanya *hard ward* dari spiritualitas adalah *god spot*, maka spiritualitas Islam merupakan muatan dari *god spot* tersebut. Cahaya keiilahian menjadi tujuan dan motivasi utama dalam setiap amalan umat Islam.

Menurut hemat penulis, umat Islam seharusnya mengamalkan ajaran Islam tersebut dengan sungguh-sungguh. Jika rukun iman dan rukun Islam benar-benar diamalkan, maka tercapailah tujuan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat.

---

[12]*Ibid.*, hlm. 81-82.

b. Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual (SQ)

Strategi pengembangan SQ dapat dilakukan melalui beberapa jalan dengan melihat definisi dan *mainstream* yang diikuti. *Mainstream-mainstream* tersebut dipengaruhi oleh motivasi dan tujuan yang ingin dicapainya. Tentu saja akan sangat berbeda antara strategi pengembangan SQ yang dilakukan oleh seseorang sains dengan strategi yang dilakukan agamawan atau para filosof dengan golongan spesifik, salah satunya dengan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*).

Konsep Zohar & Ian Marshall mengenai SQ masih menyisakan pertanyaan lanjutan yang belum bisa dijawab. SQ adalah sesuatu yang mempunyai makna dan nilai, maka makna dan nilai yang bagaimana bentuknya? Agama seperti apa yang mampu meningkatkan kualitas SQ?

Ary Ginanjar menawarkan jawaban tentang pertanyaan-pertanyaan di atas, bahwa ESQ sebagai model pengembangan karakter dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai rukun iman dan rukun Islam. Tentu saja sebagai salah satu upaya mengeksplorasi dan menginternalisasi kekayaan ruhiyah dan jasadiyah pada diri seseorang.[13]

Ary Ginanjar memandang bahwa rukun Iman dan rukun Islam disamping sebagai petunjuk ritual bagi umat Islam ternyata pokok pikiran dalam keduanya juga memberikan bimbingan untuk mengenal dan memaknai perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain. Dalam pandangannya rukun Islam disamping berfungsi sebagai tatanan ritual dalam beragama, juga merupakan metode pengasahan atau pelatihan ESQ yang telah dipahami dalam rukun Iman, mulai dari Syahadat yang berfungsi sebagai *mission statement*, shalat yang berfungsi *character building*, puasa sebagai *self controlling*, serta zakat dan haji

[13]Ary Ginanjar Agustian, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam, (Jakarta : Arga Wijaya Persada, 2001), hlm . xxi.

yang berfungsi untuk meningkatkan *sosial intelligence* (kecerdasan sosial).[14]

Konsep rukun Iman dan rukun Islam membaca EQ yang telah ada dalam diri seseorang bisa dilatih dan dipertajam lagi melalui aplikasi syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji. Pada kondisi ini, rukun Islam merupakan transformasi dari rukun iman yang dilakukan secara berulang dan terus menerus sehingga mampu menjawab persoalan kegagalan beberapa metode training yang telah dilakukan.

Ary Ginanjar melihat tata urutan dalam rukun iman hingga rukun Islam disusun berdasarkan suatu tingkatan anak tangga yang sangat teratur dan sistematis, serta memiliki keterkaitan erat dan kuat dalam satu kesatuan yang ada dimulai dari pembangunan prinsip landasan ke prinsip kepercayaan, prinsip kepemimpinan, prinsip pembelajaran. Prinsip masa depan hingga prinsip keteraturan. Setelah mental terbentuk, maka dilanjutkan dengan langkah mission statement atau syahadat kemudian pembangunan karakter dan pengendalian diri. Ketiga hal ini akan membangun sebuah pribadi tangguh setelah memiliki ketangguhan pribadi dilanjutkan dengan pengembangan kecerdasan sosial melalui zakat dan haji. Kesemuanya menghasilkan ketangguhan sosial.[15]

Ketangguhan pribadi dan ketangguhan sosial mempunyai kunci utama yang dikatakan berupa asmaul husna dan menjadi barometer suara hati, untuk menetralisir suara hati, langkah pertama dengan melakukan *reinforcement* atau langkah penguatan hati melalui metode *repetitive magic power* berupa dzikir. Keseluruhan konsep kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi yang ditawarkan Ary Ginanjar berkiblat pada prinsip *Laa Ilaha Illallah* yang memandang hubungan kepentingan dunia dan kepentingan akhirat menjadi sebuah jalur lurus

---

[14]*Ibid.*, hlm. 286-287
[15]*Ibid.*, hlm 46

yang saling berkelanjutan dengan kendaraan utamanya prinsip *rahmatan lil ‘alamin*.

Menurut penulis, strategi peningkatan SQ yang efektif yakni dengan mengamalkan segala ajaran (perintah) Allah dan menjauhi segala yang dilarang-Nya. Selanjutnya, ajaran berupa ibadah *mahdhah* maupun muamalah harus difahami, diresapi dan diamalkan untuk menjalin hubungan baik kepada Allah maupun sesama manusia dan makhluk ciptaan Allah lainnya. Apabila strategi tersebut dapat dilakukan, maka tidak mustahil akan tercipta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Mampu menyelesaikan permasalahan hidup di dunia dan meraih keselamatan di akhirat kelak.

2. *Spiritual Quotient* dalam Al-Quran

Kecerdasan intelektual (IQ) dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran *(‘aql*), sementara kecerdasan emosional (EQ) lebih dihubungkan dengan emosi diri (*nafs*), dan kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, jiwa atau disebut dengan *qalb* sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar- Rad ayat 27-28:

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ ۗ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ (٢٧) الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

Katakanlah: “Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki dan menunjukkan kepada orang yang kembali kepada-Nya (taat kepada Allah). (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (Ar Ra’d: 27-28).[16]

Qalbu harus berani bertanggung jawab untuk menampilkan wajahnya yang suci dan selalu berupaya untuk berpihak kepada Allah, menghidupkan getaran jiwa melalui kesadaran yang hakiki. Kesadaran ini

[16]YPPA, *Al-Quran & Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), hlm. 373.

pula yang dituntut dari proses zikir, karena zikir yang menghasilkan getaran jiwa, getaran kesadaran, “Aku di hadapan Tuhanku,” dapat menjadikan seseorang mencapai puncak keimanan.[17] Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (٢)

“Sesungguhnya, orang yang benar-benar beriman itu adalah apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal.” (Al-Anfal: 2).[18]

Kesadaran atau *dzikrullah* sebagai salah satu pintu hati, merupakan cahaya yang memberikan jalan terang, membuka *kasyaf* ‘tabir’ antara manusia dan Allah. Orang yang sadar atau melakukan *dzikrullah* tersebut membuat tipu muslihat setan tidak berdaya, sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ (٢٠١)

“Sesungguhnya, orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa waswas (diajak maksiat) oleh kelompok setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.” (Al-A’raaf: 201).[19]

Akan tetapi, kesadaran apakah yang dapat menyebabkan kesadaran *kasyaf?* Tarekat seperti apa yang harus dilakukan agar manusia mempunyai kemampuan untuk bisa melihat setan dan malaikat, jahat dan buruk? Tentunya dibutuhkan pembebasan diri dari segala belenggu nafsu yang selalu ingin menyimpangkan qalbu dari cahaya Ilahi. Dibutuhkan perjuangan dan kewaspadaan yang sangat tinggi agar qalbu menampakkan

---

[17]Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah : Transendental Intelligence,* (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), hlm. 54.

[18]YPPA, *op.cit.,* hlm. 141

[19]*Ibid.,* 140

wajah Ilahi yang sebenarnya. Kata kuncinya berada pada kerinduan dan kecenderungan kita untuk selalu mengarah kepada Ilahi *(al-hanif).*[20]

Manusia sejak lahir telah memiliki jiwa spiritual atau naluri keagamaan untuk mengenal Tuhan. Fitrah manusia yang dibawa sejak lahir ini berupa fitrah ketauhidan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raaf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ (١٧٢)

"Dan (ingatlah tatkala Allah mengambil perjanjian kesucian pada manusia secara keseluruhan) ketika Allah mengeluarkan keturunan Adam dari Sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap diri mereka (seraya berfirman) bukankah Aku ini Rabbmu? (pencipta, pemelihara, pengatur dan pendidikmu) mereka menjawab: benar, Engkaulah Rabb kami (pencipta, pemelihara, pengatur dan pendidik kami), kami menjadi saksi (kami lakukan yang demikian itu agar disadari hari kiamat), kami tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (bani Adam) orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah)." (QS. Al-A'raf: 172)[21]

Ayat di atas dapat dijelaskan bahwa manusia mempunyai kecenderungan dekat dengan Tuhan. Manusia sadar akan kehadiran Tuhan jauh di dasar hati sanubari mereka. Adapun segala keraguan dan keingkaran kepada Tuhan sesungguhnya muncul ketika manusia menyimpang dari jati diri mereka sendiri.

Menurut pandangan Islam, konsepsi tentang manusia yang dirumuskan dalam Al-Quran terdiri dari materi (jasad) dan immateri (ruh, jiwa, akal dan qalb) dalam bentuk berbeda manusia dalam penciptaannya memiliki struktur nafsani yang terdiri dari tiga komponen yakni qalb, akal dan nafsu.[22] Kalbu menjadi penguasa di dalam kerajaan bathin manusia, untuk itu kalbu dituntut mampu mengendalikan syahwat dan ghadhab

---

[20]Toto Tasmara, *op.cit.*, hlm. 54.
[21]YPPA, *op.cit.*, hlm. 137
[22]Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa & Psikologi Islami*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 325.

yang memiliki sifat negatif menjadi sifat yang positif. Kalbu mampu mengantarkan manusia pada tingkatan intuitif, moralitas, spiritualitas, keagamaan atau ke-Tuhanan. Manusia dengan potensi kalbunya mampu menerima dan membenarkan wahyu ilham dan firasat dari Allah.

Adapun terminologi dari kecerdasan qalb dapat dilihat dalam Al-Quran surat al-Hajj ayat 46:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَـٰكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ (٤٦)

> Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah pengelihatan itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada. (Al-Hajj: 46).[23]

Ayat tersebut di atas menunjukkan kecerdasan qalb, juga menunjukkan adanya potensi qalbiyah yang mampu melihat yang tidak dapat dilihat oleh mata, sebab di dalamnya terdapat mata bathin. Mata bathin ini mampu menembus dunia moral, spiritual dan agama yang memuat rahasia dan kejadian alam semesta.

Spiritual intelligence adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-Ilahi dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati dan beradaptasi. Untuk itu kecerdasan spiritual sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan qalbu sehingga mampu memberikan nasihat dan arah tindakan serta caranya mengambil keputusan. Qalbu harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya nur yang bemuatan kebenaran dan kecintaan kepada Ilahi.[24]

Rasa ruhiyah merupakan rasa yang paling fitrah. Sebuah potensi secara hakiki ditiupkan ke dalam tubuh manusia ruh kebenaran yang selalu

---

[23]YPPA, *op.cit.*, hlm. 270.
[24]Toto Tasmara, *op.cit.*, hlm. 47

mengajak kepada kebenaran. Pada ruh tersebut terdapat potensi bertuhan, nilai kehidupan yang hakiki tidak lain berada dalam nilai yang sangat luhur tersebut. Apakah seseorang tetap setia pada hati nuraninya untuk mendengarkan kebenaran yang melangit ataukah dia tersingkir menjadi orang yang hina karena seluruh potensinya telah terkubur dalam kegelapan?[25] Al-Quran surat as-Sajdah ayat 9 menyatakan bahwa manusia terlahir dengan dibekali kecerdasan.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (٩)

"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya ruh (ciptaan)-Nya, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan perasaan; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur." (As-Sajdah: 9).[26]

Menurut Toto Tasmara, ayat di atas memberikan isyarat bahwa manusia terlahir dengan dibekali kecerdasan yang terdiri dari lima bagian utama kecerdasan yang salah satunya adalah kecerdasan ruhaniah *(spiritual intelligence)* yaitu kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.[27]

Seluruh kecerdasan yang dimiliki manusia harus berdiri di atas kecerdasan ruhaniah, sehingga potensi yang dimilikinya menghantarkan diri kepada kemuliaan akhlak, empat kecerdasan yang dikendalikan oleh hati nurani akan memberikan nilai tambah bagi kesejahteraan dan perdamaian manusia.

Pada qalbu manusia, selain memilih fungsi indrawi, di dalamnya ada ruhani yaitu moral dan nilai-nilai etika, artinya dialah yang menentukan tentang rasa bersalah, baik buruk serta mengambil keputusan berdasarkan tanggung jawab moralnya tersebut. Itulah sebabnya penilaian akhir dari sebuah perbuatan sangat ditentukan oleh fungsi qalbu.

---

[25]*Ibid.*, hlm. 48
[26]YPPA, *op.cit.*, hlm. 661.
[27]Toto Tasmara, *op.cit.*, hlm. 49

Kecerdasan ruhaniah tidak hanya mampu mengetahui nilai-nilai, tata susila, dan adat istiadat saja, melainkan kesetiannya pada suatu hati yang paling sejati dari lubuk hatinya sendiri.[28]

Kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang paling sejati tentang kearifan dan kebenaran serta pengetahuan Ilahi. Kecerdasan ini membuahkan rasa yang sangat mendalam terhadap kebenaran, sehingga seluruh tindakannya akan dibimbing oleh ilmu Ilahiah yang mengantarkan kepada *ma'rifatullah.*[29]

Jadi, SQ menurut Al-Quran lebih berpusat pada qalb (hati). Kesadaran atau *dzikrullah* sebagai salah satu pintu hati, merupakan cahaya yang memberikan jalan terang, membuka *kasyaf* 'tabir' antara manusia dan Allah. Jika manusia telah berbuat salah kepada Allah, maka ia harus segera bertaubat dan memohon ampunan-Nya dengan istighfar. Begitu halnya, jika manusia berbuat salah kepada sesama manusia, maka ia harus memohon maaf, bertaubat, dan selalu berdzikir untuk mengingat Allah, supaya selalu ingat bahwa manusia merupakan makhluk yang lemah, tidak ada yang paling kaya, kuat, dan berkuasa, melainkan hanya Allah semata.

3. *Spiritual Quotient* dalam Hadits

Pikiran adalah tindakan mental, sehat pikiran berarti sehat pula mental seseorang. Secara umum para psikolog mendefinisikan kesehatan jiwa sebagai kematangan emosional dan sosial. Menurut mereka kesehatan jiwa amat tergantung pada kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, mampu mengemban tanggung jawab kehidupan dan menghadapi semua permasalahan hidup secara realistis. Kemampuan inilah yang menentukan tingkat kebahagiaan dan kebermaknaan hidup.[30] Terwujudnya keseimbangan antara fisik dan ruh

---

[28]*Ibid.*
[29]*Ibid.*, hlm. 50
[30]M. Utsman Najati, *Belajar EQ & SQ Dari Sunnah Nabi,* (Jakarta : Hikmah, 2002), hlm. 1.

pada manusia merupakan syarat penting untuk mencapai kepribadian harmonis yang menikmati kesehatan jiwa.

Untuk mendidik mental sahabatnya, Rasulullah SAW senantiasa memperhatikan keseimbangan antara kesehatan mental dan fisik dengan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Mencerdaskan ruhani dengan cara Rasulullah

1) Dengan iman

Tidak pelak lagi bahwa iman dapat memperkuat sisi ruhaniah manusia. Kekuatan memberikan energi ruhani yang mencengangkan dan bahkan dapat terpengaruh kekuatan fisik. Iman adalah sumber keterangan bathin dan keselamatan kehidupan. Iman itu ada dalam hati.

حدَّثَنا ◌َاَبُونَعِيمِ قَالَ: حدَّثَنَا ذَكَرِيَّاء عَنْ عَامِرٍ قَالَ : سمَ◌ِعْتُ النُعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ يَقُوْلُ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى الله ◌ُعَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقُولُ: **.....اَلَا وَاِنَّ فِى الْجَسَدِ مُضْغَةً اِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الْجَسَدُ كُ◌ُلّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ .◌َاَلَا وَهِىَ اْلَقَلْبُ** (رواه البخارى ومسلم[31])

Abu Naim menceritakan kepada kami, ia berkata: Zakariya telah menceritakan pada kami dari Amir, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: …"Ketahuilah bahwa sesungguhnya di dalam tubuh itu terdapat segumpal darah. Apabila ia baik maka baiklah seluruh jasadnya, apabila ia jelek maka jeleklah seluruh jasadnya. Ketahuilah ia itu adalah hati." (HR. Bukhari & Muslim).

Iman, tauhid dan ibadah kepada Allah menimbulkan sikap istiqomah dalam perilaku. Di dalamnya terdapat pencegahan & terapi penyembuhan terhadap penyimpangan, penyelewengan & penyakit. Substansi dari beriman adalah sikap ikhlas dan mendefinisikan semua kebaikan sebagai ibadah sebagai bukti iman

[31]Al-Imam Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah ibn Bardizabat, Al-Bukhari Al-Ja'fiyi, *Shahih Al-Bukhari Juz I*, (Semarang: Toha Putra, tth.), hlm. 23.

selalu bergantung padanya, dan ridha terhadap qadha dan qadar Allah.[32]

2) Dengan shalat

Shalat memiliki pengaruh besar dan efektif dalam menyembuhkan manusia dari duka cita dan gelisah. Sikap berdiri pada waktu shalat di hadapan Tuhannya dalam keadaan khusuk, berserah diri dan pengosongan diri dari kesibukan dan permasalahan hidup dapat mengatasi kegelisahan dan ketegangan yang ditimbulkan oleh tekanan-tekanan jiwa dan masalah kehidupan.

Ibnu Qayyim berpendapat bahwa shalat memiliki peranan besar dalam menyenangkan, menguatkan, melapangkan dan memuaskan hati. Melalui shalat orang dapat merasakan hubungan dan kedekatan dengan Tuhan dan merasakan kenikmatan berdzikir kepada-Nya, merasa senang bermunajahat kepada-Nya, berdiri kokoh di hadapan-Nya serta menggunakan seluruh anggota badan dan potensinya dalam menyembah-Nya, sesuatu yang menyenangkan dan nutrisi yang hanya sesuai dengan hati yang sehat. Untuk itu shalat menjadi penolong terbesar dalam mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat serta menolak kerusakan di dunia dan di akhirat.[33] Selain itu, orang yang mendirikan shalat dijanjikan oleh Allah akan dimasukkan ke dalam surga. Sebagaimana Sabda Nabi Saw., sebagai berikut:

عَنْ ◌َأبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ أَعْرَابِياً أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَليهِ وَ سلَّمَ فَقَالَ دُلْنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمَلْتُهُ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ قَالَ تَعْبُدُ اللهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئاً وَتُقِيْمُ الصَّلاَةَ

[32]M. Utsman Najati, *op.cit.*, hlm. 100.
[33]*Ibid.*, hlm. 101.

اْلمَكْتُوْبَةَ وَتُؤْدُى الزَّكَاةَ الْمَفْرُوْضَةَ وَتَصُوْمُ رَمَضَانَ (رواه البخارى)[34]

Dari Abu Hurairah ra. bahwa seorang kebangsaan Arab datang kepada Nabi Saw. dan berkata: Tunjukkan kepadaku amalan apa yang apabila aku lakukan bisa menjadikan masuk ke surga, Nabi Saw. bersabda: "Sembahlah Allah dan jangan mensekutukan-Nya dengan sesuatupun, dirikanlah shalat fardhu, tunaikanlah zakat (yang telah ditentukan), dan berpuasalah pada bulan Ramadhan ." (HR. Bukhari).

3) Dengan puasa

Manfaat utama puasa adalah menumbuhkan kemampuan mengontrol syahwat dan hawa nafsu pada diri manusia. Puasa merupakan latihan bagi manusia dalam menanggung kondisi prihatin dan berupaya bersabar atasnya. Dengan puasa, ia bersiap diri menangung beragam kondisi prihatin yang mungkin terjadi dalam kehidupannya. Kondisi kondisi prihatin yang dirasakan membuatnya dapat berempati terhadap penderitaan orang-orang fakir dan miskin, mendorongnya untuk mengasihi mereka menyalurkan bantuan dan berbuat baik kepada mereka serta membantu orang-orang yang membutuhkan. Hubungannya dengan manusia semakin kuat dan rasa solidaritas sosialnya semakin bertambah.

Puasa merupakan cara yang efektif dalam mengatasi kegelisahan melalui janji surga sebagai balasan bagi mereka yang berpuasa. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلَّى الله عَليهِ و سلَّمَ: **مَنْ صَامَ رَمَضَانَ اِيْمَاناً وَاحْتِسَاباً غُفِرَ لَهُ مَاتَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ** (رواه البخارى ومسلم)[35]

[34]Al-Imam Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah ibn Bardizabat, Al-Bukhari Al-Ja'fiyi, *op.cit.*, hlm. 109.

[35]*Ibid.*, hlm. 67.

Dari Abi Hurairah ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: Barang siapa berpuasa pada bulan Ramadhan dengan iman dan penuh harap, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. (HR. Bukhari dan Muslim).

4) Melalui Haji

Haji mengajarkan manusia untuk mampu menanggung kesulitan dan melatihnya berjihad melawan nafsu dan mengontrol syahwatnya. Karena orang yang haji tidak boleh berhubungan seks, tidak bermusuhan, tidak mencari, menyakiti dan tidak melakukan hal yang dibenci Allah. Haji juga menyembuhkan penyakit takabur, ujub dan tinggi hati. Dalam situasi yang sarat dengan nilai-nilai spiritual ini hubungan manusia dengan Tuhannya menjadi bertambah kokoh. Manusia merasakan kejernihan hati ketenangan jiwa. Curahan kondisi emosional dan limpahan ruhaniah yang sarat dengan kebahagiaan dan kegembiraan. Sebagaimana hadits Nabi Saw sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِي اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَليهِ وَ سَلَّمَ يَقُوْلُ **مَنْ حَجَّ للهِ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ** (رواه البخارى)[36]

Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Saya mendengar Nabi Saw bersabda: “Barangsiapa melaksanakan haji karena Allah, sedangkan ia tidak rafats (menggauli isteri atau berkata keji), tidak fasiq (melanggar batas-batas syara’) maka ketika ia pulang seperti baru dilahirkan oleh ibunya.” (HR. Bukhari).

b. Mencerdaskan ruhani dengan dzikir dan doa

1) Melalui dzikir

Rasulullah menyatakan bahwa dengan mengingat Allah (*dzikrullah*), maka dapat memberikan kedamaian dan ketenangan jiwa. *Dzikrullah* dan bertasbih meningkatkan derajat hamba di sisi

[36]Al-Imam Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah ibn Bardizabat, Al-Bukhari Al-Ja’fiyi, *op.cit.*, hlm. 141.

Allah. Di antara bentuk dzikir yang paling utama adalah Al-Quran karena dalam hal itu terdapat keutamaan yang besar dalam membersihkan hati, menyembuhkan dan menerangkan jiwa.

2) Melalui doa

Doa merupakan dzikir dan ibadah. Ia memilih keutamaan yang sama seperti dzikir dan ibadah. Sesungguhnya dalam doa terdapat kelapangan bagi jiwa dan penyembuh kesulitan, duka cita dan gelisah karena orang dengan berdoa selalu mengharap doanya dikabulkan oleh Allah SWT dapat meringankan beban kesulitan dan duka cita orang beriman. Doa akan lebih terkabul jika dilakukan pada malam hari. Doa merupakan dzikir dan ibadah. Ia memilih keutamaan yang sama seperti dzikir dan ibadah.

Sesungguhnya dalam doa terdapat kelapangan bagi jiwa dan penyembuh kesulitan, duka cita dan gelisah karena orang dengan berdoa selalu mengharap doanya dikabulkan oleh Allah SWT dapat meringankan beban kesulitan dan duka cita orang beriman. Doa akan lebih terkabul jika dilakukan pada malam hari.[37]

4. *Spiritual Quotient* dalam Pandangan Tokoh Muslim

Al-Ghazali mendefinisikan hati dalam dua makna, *pertama*, bentuk lahir, hati yaitu sepotong daging yang terletak di bagian kiri dada, di dalamnya terdapat rongga berisi darah hitam. *Kedua*, hati adalah sebuah *lathifah* (sesuatu yang amat halus dan lembut, tidak kasat mata, tak berupa dan tak dapat diraba) bersifat bersifat rabbani ruhani dan merupakan inti manusia.[38]

Dalam teks Islam, kata hati mencakup makna *locus*. Eksistensi hati menjadi tempat pengetahuan disamping hati merupakan sesuatu yang mendapat balasan dalam kaitannya dengan perbuatan baik maupun

[37]*Ibid.*, hlm. 145.
[38]Al-Ghozali, *Ihya Ulmu Al-Din*, (Dar Al-Fikr, ttp., tth), juz III, hlm. 3.

perbuatan buruk. Hati pula yang menjadi arena transformasi seorang hamba dengan Tuhannya. Ahmad Sirhindi menganalisa hati dengan melihat bahwa manusia memiliki sepuluh dasar. Lima materi dan lima nonmateri. Bagian paling rendah dari materi adalah jiwa yang rendah (nafs) dan tiga element (api, bumi, air). Sedangkan bagian yang paling tinggi meliputi qalb, ruh, misteri khafi dan akhafa.

Memahami kecerdasan spiritual dalam bingkai seperti ini membuat seseorang dengan mudah menemukan nilai-nilai dan makna dari setiap aktivitas yang dilakukannya salah satu ciri SQ berupa kemampuan manusia untuk mengenali potensi, fitrah dalam dirinya. Fitrah sebagai akar ilahiah yang Allah berikan sejak ditiupkan-Nya ruh ke dalam rahim ibu. SQ merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dan mendekatkan diri kepada Allah SWT yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Apabila seseorang mengenal Allah niscaya akan mengalami sukses hidup bukan hanya di dunia saja tetapi juga di akhirat.

Ary Ginanjar misalnya, mengatakan bahwa ketangguhan pribadi dan ketangguhan sosial mempunyai kunci utama yang dikatakan berupa asmaul husna dan menjadi barometer suara hati, untuk menetralisir suara hati, langkah pertama dengan melakukan *reinforcement* atau langkah penguatan hati melalui metode *repetitive magic power* berupa dzikir. Keseluruhan konsep kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi yang ditawarkan Ary Ginanjar berkiblat pada prinsip *Laa Ilaha Illallah* yang memandang hubungan kepentingan dunia dan kepentingan akhirat menjadi sebuah jalur lurus yang saling berkelanjutan dengan kendaraan utamanya prinsip *rahmatan lil ‘alamin*.

Danah Zohar menjelaskan tentang tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik di bawah ini, tentu tidak bertentangan dengan konsep SQ dalam pandangan tokoh muslim, pendapat Zohar tersebut mencakup hal-hal berikut:

a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi

c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan "holistik")
h. Kecenderungan nyata untuk bertanya "mengapa" ? atau "bagaimana"? untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
i. Menjadi apa yang disebut oleh para spikolog sebagai "bidang mandiri" – yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.[39]

Adapun menurut Toto Tasmara, bahwa orang yang memiliki kecerdasan ruhaniah adalah mereka orang yang bertakwa. Adapun takwa sebagai indikator kecerdasan ruhaniah meliputi:

a. Mereka memiliki visi
b. Mereka merasakan kehadiran Allah
c. Mereka berzikir dan berdoa
d. Mereka memiliki kualitas sabar
e. Mereka cenderung pada kebaikan
f. Mereka empati
g. Mereka berjiwa besar
h. Bahagia melayani.[40]

Berdasarkan pendapat kedua tokoh mengenai indikator SQ di atas, sebenarnya memiliki kesamaan, hanya saja terdapat sedikit perbedaan pada landasan, tujuan, dan visinya. Kalau menurut Zohar hanya kesadaran diri dalam memahami adanya kesadaran diri dan kemampuan menyelesaikan permasalahan hidup di dunia tanpa harus disandarkan kepada Tuhan, sedangkan Toto Tasmara sebaliknya. Kecerdasan spiritual adalah bagaimana kita mengatur permasalahan dunia yang dilandasi dengan nilai *ilahiyah* (Keagamaan) menuju kebahagian dunia maupun akhirat kelak.

---

[39]Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2002), Cet.V, hlm. 14.

[40] Toto Tasmara, *op.cit.*, hlm. 1-38.

Idealnya, konsep spiritual adalah kemampuan kita memahami kesadaran diri melalui hati *(qolb)* dengan termotivasi untuk mencari kebenaran yang hakiki *(ruh ilahiyah)* dan mengamalkan apa yang diajarkan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari supaya kita dapat mencapai kebahagian baik di dunia maupun akhirat.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif subyek dengan lingkungan dan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman.[41] Sedangkan menurut Edward L Thondike (1983) *Trial and Error*, Inti belajar adalah membentuk asosiasi-asosiasi antara perangsang (stimulus) yang mengenai organisme melalui sistem syaraf dan reaksi (respon) yang diberikan oleh organisme itu, tehadap rangsang tadi.[42]

Menurut Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam bukunya At-Tarbiyah wa Thuruqud Tadris, mendefinisikan belajar adalah :

إِنَّ التَّعْلِيْمَ هُوَ تَغْيِيْرُ فِى ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خَبَرَةٍ سَابِقَةٍ فَيَحْدُثُ فِيْهَا تَغْيِيْرًا جَدِيْدًا[43]

Artinya: "Belajar adalah perubahan pada hati (jiwa) si pelajar berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru"

Menurut Laster D Crow dan Lice Crow mendefinisikan belajar adalah sebagai berikut : "*The term learining can be interpreted as* : 1) *the process by which changing are made or* :2) *the changes themselves that result from engaging in the learning process*.[44] Artinya : "Pengertian belajar dapat dinterprestasikan sebagai : 1) suatu perubahan yang terjadi

---

[41]WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1993), cet. I, hlm. 13.

[42]*Ibid.*, hlm. 1.

[43]Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *Al-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, Juz. I, (Mesir: Darul Ma'arif, t.th), hlm. 169.

[44]Laster D Crow dan Alice Crow, *General Psykhology*, (New York : t.th), hlm 188

secara sengaja, atau 2) suatu perubahan yang terjadi dengan sendirinya sebagai akibat dari bentuk proses belajar."

Menurut Clifford T. Morgan belajar adalah *"Learning is any relatives permanent change in behavior which occurs as a result of experience"*. Artinya setiap perubahan yang relatif dalam tingkah laku yang terjadi dari hasil test atau pengalaman.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

melalui proses belajar. Pengertian yang lain hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.[45] Atau hasil belajar adalah suatu aktifitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahanperubahan yang relatif konstan dan berbekas.[46] Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan sasaran/tujuan dari adanya proses interaksi belajar mengajar atau pengalaman belajar siswa.

Dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar yang telah ditetapkan dalam interaksi / proses belajar mengajar diperlukan penilaian/evaluasi.

Wayan Nur Kancana dan PPN Sunartana membedakan tes hasil belajar dari beberapa sudut pandang, yaitu; 1). Jumlah peserta/ pengikut tes, 2). Penyusunannya, 3). Jawaban atau bentuk respon, 4). Bentuk pertanyaan yang diberikan[47]

Dengan kriteria sebagaimana tersebut di atas, seorang guru dapat memilih/ menentukan hasil belajar apa yang akan dinilai.

---

[45]Nana Sudjana, Penelitian Hasil Belajar Mengajar (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 22

[46]Suprayekti, Interaksi Belajar Mengajar, (Jakarta : Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjendikdasmen Depdiknas, 2003), hlm 4.

[47]Wayan Nur Kancana dan PPN Sunartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1986), hlm. 25-27

Dengan demikian guru dapat menentukan teknik apa yang akan digunakan dalam menilai hasil belajar tersebut.

b. Macam-Macam Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu sasaran penilaian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah menerima materi yang telah diajarkan oleh guru, ada bermacammacam.

Menurut R.J Mazano dkk. Sebagaimana dikutip Safari, membagi hasil belajar menjadi delapan, yaitu :

1) Ketrampilan memuat (*focusing skills*), seperti mendefinisikan, merumuskan tujuan.
2) Keterampilan mengumpulkan informasi, seperti: mengamati, merumuskan pertanyaan.
3) Keterampilan mengingat, seperti : merekam, mengingat.
4) Keterampilan mengorganisasi, seperti: membandingkan, mengelompokkan, menata/mengurutkan dan menyajikan.
5) Keterampilan menganalisis seperti: menganalisis sifat dari komponen hubungan dan pola, ide pokok, kesalahan.
6) Keterampilan menghasilkan keterampilan baru, seperti: menyimpulkan, memprediksi, mengupas atau menguasai.
7) Keterampilan memadu (*integrating skills*), seperti: meringkas, menyusun kembali.
8) Keterampilan menilai, seperti menetapkan kriteria membenarkan pembuktian.[48]

Dari berbagai ahli pendidikan di atas, yang paling populer dan dikembangkan di dunia pendidikan Indonesia adalah klasifikasi hasil belajar Benyamin S. Bloom yang lebih dikenal *"Taxonomi Bloom"*. Beliau membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. :

---

[48]Safari, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta : Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Didakmen Depdiknas, 2003), hlm.13-14

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental atau otak. Menurut Bloom, segala upaya yang menyngkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang yang dimaksud adalah; Hafalan/ pengetahuan/ ingatan (knowledge), pemahaman (komprehension), penerapan (aplication), analisis, sintesis dan penilaian (evaluation).

b. Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya guru pendidikan agama Islam dan sebagainya.[49] Ranah afektif berkenaan dengan tujuan-tujuan pendidikan yang berkaitan dengan minat (*interest*), sikap (*attitude*), penghargaan (*appreciation*), dan penyesuaian (*adjustment*).

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau skill atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ada enam tingkat keterampilan dalam ranah psikomotorik, yaitu; gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar), keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan fisual, membedakan ouditif, motorik, dan

[49]*Ibid.*, hlm. 54

lain-lain. Ranah psikomotorik berkenan dengan tujuan-tujuan pendidikan yaitu berkaitan dengan gerak fisik yang manipulatif.[50]

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses tiga unsur yang dapat dibedakan yakni tujuan pengajaran (intruksional) pengalaman (proses) belajar mengajar, dan hasil belajar.[51]

Guru sebagai institusi pendidikan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sudah pasti mengharapkan keberhasilan dalam setiap interaksi belajarnya. Namun kenyataannya harapan tersebut tidaklah seratus persen dapat tercapai , karena terdapat banyak faktor yang turut mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor guru, faktor siswa, faktor kurikulum, faktor lingkungan,[52]

Dari uraian yang penulis paparkan di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar itu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sangat kompleks, dan bisa dikatakan sistemik. Artinya kita tidak boleh menganggap sepele salah satu faktor tersebut, karena antara satu faktor dengan yang lainnya saling berhubungan. Dengan demikian maka kita harus dapat menciptakan suasana yang paling kondusif agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

C. Materi Kimia Pokok Pembahasan Kestabilan Unsur

Pada umumnya unsur-unsur tidak dalam keadaan stabil. Untuk mencapai titik stabil maka unsur tersebut harus berikatan dengan unsur lainnya. Yang dimaksud berikatan dengan lainnya adalah dengan melakukan langkah melepas atau menangkap elektron yang dimiliki oleh unsur lain.

---

[50]Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran*, (Semarang : FAI UNWAHAS, t.th), hlm. 17-26

[51]Nana Sudjana, *op.cit.*, hlm.2

[52]Baca: I.G.K.A. Wardana, *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*, (Jakarta :Dirjen Dikti Depdiknas, 1996), hlm.78-79, Muhibin Syah, P*sikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), hlm.132, Suprayekti, *op.cit.*, hlm.11-19

Berdasarkan hasil pengamatan ilmuwan Amerika Serikat, Gilbert N. Lewis, suatu unsur akan bersifat stabil jika kulit terluarnya terisi penuh elektron. Jadi kestabilan suatu atom bergantung kepada elektron valensinya.[53] Atom-atom gas mulia bersifat stabil karena kulit terluarnya terisi penuh oleh elektron.

Materi ini bertujuan agar siswa dapat membandingkan proses pembentukan ikatan ion, ikatan kovalen, ikatan koordinasi, dan ikatan logam serta hubungannya dengan sifat fisika senyawa yang terbentuk. Sedangkan ruang lingkup materi ini antara lain:

1. Golongan gas mulia

   Gas mulia merupakan unsur yang stabil. Kestabilan ini disebabkan karena elektron valensinya telah penuh, sehingga energi ionisasinya sangat tinggi. Di udara perbandingan gas mulia dalam bagian perjuta volumenya (ppm) adalah He : Ne : Ar : Kr : Xe : Rn = 5,24 : 18,2 : 9340 : 1,14 : 0,08 : $6x10^{-14}$.[54]

   Orang pertama yang menduga adanya gas mulia adalah Lord Rayleigh dari Inggris. Pada tahun 1892 Rayleigh melakukan penelitian terhadap gas nitrogen yang ada di udara dengan gas nitrogen yang diperoleh dari penguraian amoniak. Ternyata kerapatan gas nitrogen yang berasal dari udara selalu lebih beras dari pada gas nitrogen dari penguraian amoniak. Ini berarti di udara selain terdapat nitrogen, oksigen, CO_2, dan uap air masih terdapat gas lain yang mempunyai kerapatan lebih besar daripada nitrogen. Di bawah ini tabel 2.1. beberapa sifat gas mulia.

   Tabel 2.1. Beberapa sifat gas mulia[55]

	Helium	Neon	Argon	Kripton	Xenon
Nomor atom	2	10	18	36	54
Konfigurasi elektron terluar	$1s^2$	$2s^2\ 2p^6$	$3s^2\ 3p^6$	$4s2\ 4p^6$	$5s^2\ 5p^6$
Massa atom relatif	4,0026	20,179	39,948	83,80	131,30

[53]Crys Fajar Partana, dkk, *Kimia Dasar 2*, (Jagjakarta: Jurusan Kimia F. MIPA UNY), hlm. 100., Lihat juga Sudjadi, *Penentuan Struktur Senyawa Organik*, (Jogjakarta: Ghalia Indonesia, tt), hlm. 32-35.

[54]Crys Fajar Partana, dkk, *lok.cit.*

[55] *Ibid.*

Titik lelah (K)	0,9	24	84	116	161
Entalpi peleburan (kJ/mol	0,01	0,32	1,1	1,5	2,1
Titik didih (K)	4	27	87	120	166
Entalpi penguapan (kJ/mol)	0,08	1,8	6,3	5,5	13,6
Energi ionisasi I (kJ/mol)	2639	2079	1519	1349	1169
Jari-jari atom (x 10^{-12}m)	93	112	154	169	190

Golongan gas mulia pada sistem periodik terdiri dari unsur-unsur yang stabil dan tidak reaktif. Gas mulia mempunyai elektron pada kulit terluar dua untuk He dan delapan untuk Ne, Ar, Kr, Xe, dan Rn.

$_{2}$He	= 2	ev = 2
$_{10}$Ne	= 2 . 8	ev = 8
$_{18}$Ar	= 2 . 8 . 8	ev = 8
$_{36}$Kr	= 2 . 8 . 18 . 8	ev = 8
$_{54}$Xe	= 2 . 8 . 18 . 18 . 8	ev = 8
$_{86}$Rn	= 2 . 8 . 18 . 32 . 18 . 8	ev = 8

a. Pembuatan gas mulia

Gas mulia diperoleh dengan cara destilasi bertingkat terhadap udara cair, yaitu mula-mula udara dicairkan melalui pendinginan sampai di bawah titik didihnya dengan tekanan yang besar. Setelah itu suhu dinaikkan perlahan-lahan maka gas akan terdestilasi pada titik didihnya. Dengan cara demikian gas-gas yang ada di udara dapat dipisahkan satu per satu.[56]

b. Kegunaan gas mulia

1) Gas mulia digunakan sebagai pengisi lampu tabung yang memberikan warna beraneka ragam. Pada bolam biasanya diisikan gas argon agar kawat filamen tidak mudah rusak.
2) Pada penyepuhan logam atau pembuatan kristal silikon dan garmanium, gas helium atau argon digunakan untuk membentuk atmosfer inert guna mencegah peristiwa oksidasi.

[56]*Ibid.*

3) Gas helium digunakan untuk mengisi balon udara sebagai pengganti hidrogen yang mudah meledak.
4) Gas helium atau neon cair digunakan untuk pendingin dalam reaktor nuklir.
5) Campuran gas helium dan oksigen digunakan untuk pernafasan bagi penyelam dan para penderita asma.
6) Gas radon bersifat radioaktif, digunakan untuk terapi radiasi kanker.
7) Dalam teknologi nuklir, inti helium digunakan sebagai peluru atomer untuk transmutasi inti (inti helium = sinar α).[57]

c. Persenyawaan gas mulia

Telah dikenal *clatherate* gas mulia dengan atom gas mulia yang terperangkap dengan gaya *van der Waals* dalam rongga kristal senyawa. Misalnya: $Kr(H_2O)_6$ dan $Xe(H_2O)_6$. pada tahun 1962, Neil Barlett dan Lohman berhasil mereaksikan PtF_6 dengan molekul O_2 dalam perbandingan yang sama menghasilkan zat padat berwarna merah jingga. Dari sifat magnetik dan struktur kristalnya diketahui bahwa rumus zat padat tersebut adalah $O_2^+PtF_6$. oleh karena energi ionisasi pertama O_2 dan Xe hampir sama, Barlett menduga bahwa Xe juga dapat direaksikan dengan PtF_6. dugaan tersebut ternyata benar, Barlett berhasil mensintesis senyawa $XePtF_6$ yang berupa padatan berwarna kuning. Tidak lama kemudian senyawa XeF_2, XeF_4, dan XeF_6 disintesis langsung dari unsur-unsurnya.[58]

2. Teori Oktet dan Duplet

Atom-atom dikelompokkan menjadi atom logam, nonlogam, semilogam, dan gas mulia. Pada tahun 1916, Walter Konsel dan Gilbert N. Lewis menemukan adanya hubungan antara kestabilan gas mulia dengan cara atom-atom saling berkaitan. Kedua ilmuwan itu mengemukakan bahwa jumlah elektron pada kulit terluar dari dua atom yang berkaitan

[57]*Ibid.*, hlm. 101.
[58]*Ibid.*, hlm. 101-102.

akan berubah sedemikian rupa sehingga konfigurasi elektron kedua atom sama dengan konfigurasi elektron gas mulia (8 elektron pada kulit terluarnya) yang disebut aturan Oktet. Sedangkan yang membentuk konfigurasi elektron stabil dengan 2 elektron pada kulit terluarnya disebut aturan Duplet.[59]

Contoh: $\underset{(2.8.1)}{Na} \rightarrow \underset{(2.8)}{Na^{+}} + e^{-}$

$\underset{(2.8.7)}{Cl} + e^{-} \rightarrow \underset{(2.8.8)}{Cl^{-}}$

Pengecualian teori Oktet adalah sebagai berikut:[60]

a. Senyawa atom yang atom pusatnya mempunyai elektron kurang dari 4, sehingga tidak mencapai teori Oktet.
   Contoh: $BeCl_2$, BCl_3, dan $AlBr_3$.
b. Senyawa dengan jumlah elektron valensi ganjil
   Contoh: NO_2 (jumlah elektron valensi = 5 + 6 + 6 = 17).
c. Senyawa yang melampaui teori Oktet, dimana unsur periode 3 atau lebih dapat menampung lebih dari 8 elektron pada kulit terluarnya (kulit M maksimum 18 elektron).
   Contoh: PCl_5, SF_6, ClF_3, dan $SbCl_5$.
   Ketiga pengecualian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

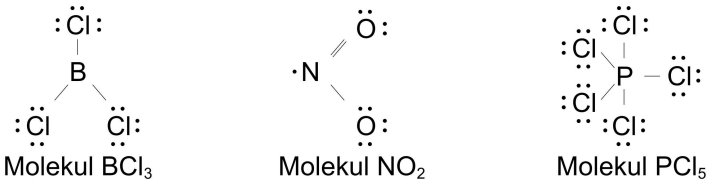

3. Rumus Lewis

Rumus Lewis merupakan rumus yang memperlihatkan elektron valensi saja dan mengabaikan elektron di kulit bagian dalamnya. Elektron valensi merupakan elektron yang berada pada kulit terluar dari sebuah atom yang dipakai untuk membentuk ikatan. Rumus ini dikembangkan

[59]Sukmariah Maun, dkk, *Dasar- dasar Kimia Organik, terj*. (Tangerang: Binarupa Aksara, 2010), hlm. 29
[60]*Ibid.*, hlm., 28-29

oleh G.N.Lewis (1875-1946), Profesor pada University of California, Berkeley.[61]

Struktur Lewis berguna untuk memahami penggunaan elektron bersama pada ikatan. Struktur ini merupakan lambang atom yang dikelilingi sejumlah elektron valensinya yang digambarkan dengan lingkaran kecil. Tabel 2.2. di bawah ini adalah tabel struktur Lewis untuk beberapa atom.

Tabel. 2.2. Tabel struktur Lewis

Golongan / Periode	IA	IIA	IIIA	IVA	VA	VIA	VIIA	VIIIA
2	Li.	Be.	B.	.C.	.N:	.O:	:F:	:Ne:
3	Ne.	Mg.	Al.	.Si.	.P:	.S:	:Cl:	:Ar:

Pada tahun 1916 G.N. Lewis dan peneliti lain mengatakan bahwa atom mempunyai kecenderungan untuk kehilangan, mengambil, atau memakai bersama elektron untuk mencapai konfigurasi elektron gas mulia. Misalnya, apabila hidrogen dan litium membentuk ikatan kovalen dengan unsur-unsur lain, mereka membentuk konfigurasi elektron yang mengandung dua elektron valensi, sama seperti helium. Hampir semua unsur, mencapai konfigurasi elektron yang stabil apabila kulit terluarnya pempunyai delapan elektron konfigurasi yang sama dengan neon atau argon. Secara konsekuen, rumus Lewis sering disebut hukum oktet dan dapat dirumuskan sebagaimana gambar di bawah ini.

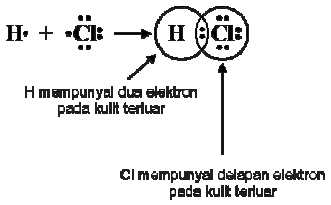

Gambar 2.1. ikatan HCL

[61]*Ibid.*, hlm. 27.

Karbon mempunyai elektronegativitas pertengahan dan perbedaan elektronegativitas antara karbon dan unsur-unsur lain yang umum ada dalam senyawa organik relatif kecil. Misalnya perbedaan elektronegativitas antara C dan H hanya 0,4, dan antara C dan O 0,1. perbedaan elektronegativitas yang besar diperlukan untuk terjadinya perpisahan elektron yang sempurna dan pembentukan ikatan ion tetapi hampir selalu membentuk ikatan kovalen.

Sebuah atom karbon mempunyai empat elektron valensi dan untuk menjadi oktet harus memakai bersama empat elektron tambahan dengan atom-atom lain. Karbon membentuk empat ikatan kovalen sebagaimana gambar di bawah ini.[62]

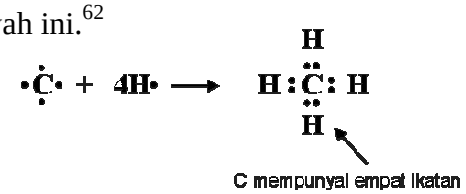

Gambar 2.2. ikatan kovalen

D. Hubungan *Spiritual Quotient* Siswa dengan Hasil Belajar Materi Kimia Pokok Pembahasan Kestabilan Unsur yang Terintegrasi dengan Nilai-nilai Islam

Spiritual Quotient merupakan kesadaran setiap orang atas titik sentral sebagai titik tujua dalam berfikir. Titik sentral tersebut merupakan titik pengendali alam semesta yang semua berpusat kepadanya. Bagi manusia yang beragama, titik sentral tersebut ialah Tuhan. Tuhanlah yang mengendalikan alam semesta dan berkehendak tanpa ada instruksi dari manapun dan siapapun.

Bagi umat muslim Tuhan Maha Esa sebagaimana dalam al-Quran Surat al-Ikhlas ayat pertama :

قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ

Katakanlah bahwa Dia (Allah) itu Esa.[63]

---

[62] *Ibid.*, hlm. 29-30
[63]YPPA, *op.cit.*, hlm. 2341

Ke-Esaan Allah benar-benar menjadi *teosentris* yang merupakan titik pusat pada alam fikiran manusia. Dengan demikian semua permasalahan yang dihadapi manusia akan berkaitan dengan titik pusat tersebut. Semua ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia berasal dari ilmu Allah yang tersebar di alam manusia. Keyakinan tersebut akan berpengaruh pada sikap manusia terhadap semua ilmu pengetahuan manusia, dan sikap inilah yang mempengaruhi tingkat *spiritual quotient* masing-masing manusia.

Spiritual quotient seorang muslim akan selalu bersentuhan dengan nilai-nilai keberagamaan yaitu Islam. Apapun yang ada hubungannya dengan Islam maka maka selalu berorientasi pada Allah swt sebagai Tuhan (*God Oriented*).

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semua ilmu pengetahuan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam maka akan berhungungan dengan tingkat *spiritual quotient* masing-masing siswa dalam memahaminya, tidak terkcuali mata pelajaran kimia pokok pembahasan kestabilan unsur. Jika kedua hal tersebut sudah saling berhubungan maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa tentang materi tersebut. Semakin tinggi tingkat *spiritual quotient* siswa maka relatif semakin cepat pemahamannya terhadap materi kimia pokok pembahasan kestabilan unsur yang terintegrasikan dengan nilai-nilai Islam.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Berkaitan dengan topik permasalahan tersebut, peneliti hendak mengkaji dan meneliti tentang hubungan spiritual quotient dengan hasil belajar siswa kelas X SMA Muhammadiyah 2 Semarang materi Kimia pokok pembahasan kestabilan unsur yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Akan tetapi sangat disadari bahwa penulisan yang dilakukan bukan sesuatu yang baru, melainkan telah ada sebelumnya penelitian dalam tentang spiritual quotient.

Beberapa penelitian tentang spiritual quotient sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan lakukan, baik dari segi, kajian,perspektif,

metodologi, maupun tujuan penelitian. Namun beberapa penelitian terdahulu dijadikan sebagai bahan pertmbangan dan perbandingan.

Beberpa penelitian yang dimaksud antara lain:

Pertama Skripsi yang ditulis oleh Mukhroyi yang berjudul *"Konsep Spiritual Quotient dan Implementasinya Pada Pendidikan Islam"*.[64] Penelitian ini mengangkat tema besar *Spiritual Quotient*, dengan demikian sangat berkaitan dan sebagai pendukung penelitian yang akan dilakukan.

Dikatakan dalam skripsi tersebut bahwa Kecerdasan spiritual (SQ) berarti kemampuan seseorang untuk dapat mengenal dan memahami dirinya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti seseorang dapat memahami makna dan hakekat kehidupan yang dijalaninya serta ke manakah dia akan memilih jalan hidupnya.

Kedua Skripsi yang ditulis oleh Uli Hidayati yang berjudul *"Konsep Pendidikan Anak dengan Spiritual Quotient Menurut Suharsono dalam Perspektif Pendidikan Islam"*.[65] Pada penelitian ini sudah mengarah kepada pendekatan *Spiritual Quotient* dalam pendidikan anak sehingga sangat relevan dan mendukung penulis untuk melakukan penelitian. Disamping anak memiliki IQ dan EQ yang tinggi, juga harus menjalani kehidupan spiritual yang dimulai dari kesiapan orang tua dalam mendidik anak dari pemilihan jodoh, masa ibu mengandung dan proses setelah anak lahir dan pemilihan lingkungan tempat tinggal serta menjalani metode pendidikan anak yaitu: *Ta'limul ayat* (kauniyah), *Ta'limul kitab wal hikmah*, dan *Tazkiyatun nafs* (penyucian diri).

---

[64]Mukhroyi, *"Konsep Spiritual Quotient dan Implementasinya Pada Pendidikan Islam"*, skripsi, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006), t.d.

[65]Uli Hidayati, *"Konsep Pendidikan Anak dengan Spiritual Quotient Menurut Suharsono dalam Perspektif Pendidikan Islam"*, skripsi, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006), t.d.

F. Hipotesis

Secara definisi hipotesis menurut Winarno Surachmad adalah dugaan sementara yang harus dibuktikan kebenarannya.[45] Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah "terdapat atau ada hubungan yang erat antara *spiritual quotient* siswa dengan hasil belajar materi Kimia pokok pembahasan Kestabilan Unsur yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam".